

**MAKNA KATA AJAL DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Arsyad Noor

NIM: 21201011030

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arsyad Noor

NIM : 21201011030

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Makna Kata Ajal dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" secara keseluruhan adalah hasil pemikiran penelitian/karya penelitian sendiri bukan hasil plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pada kutipan-kutipan tersebut memenuhi kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab, dan peneliti siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Arsyad Noor

NIM: 21201011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2341/Un.02/DA/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : **MAKNA KATA AJAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ARSYAD NOOR, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201011030
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65828e61b7c2f



Pengaji I

Dr. Hisyam Zaini, M.A.
SIGNED

Valid ID: 657931fa380e8



Pengaji II

Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6582748ddcbx4



Yogyakarta, 12 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6582a4693bd8a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muhammad Arsyad Noor

NIM : 21201011030

Judul : "Makna Kata *Ajal* Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam Bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 November 2023

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.

NIP. 195801181994031001

ABSTRAK

Tesis ini mendiskusikan makna ajal dalam perspektif semantik Izutsu. Selama ini terma ajal selalu dimaknai “kematian”, padahal makna dasar kata ajal adalah batas waktu. Dalam al-Qur'an sendiri kata ajal sebetulnya berada dalam ruang yang lebih luas dengan berbagai penekanan makna yang berbeda. Ajal dalam al-Qur'an merupakan jaringan konseptual yang memiliki pandangan dunia tertentu jika ditempatkan dalam kajian semantik. Karena alasan tersebut tesis ini hendak menggali makna dasar kata ajal, makna relasinya dalam al-Qur'an. Hal ini melibatkan analisis makna *synchronic* (baca: singkronik) dan *diachronic* (diakronik) serta menggali *weltanschauung* dari makna kata ajal. Dengan demikian tesis ini menfokuskan pada tiga pertanyaan: 1) Apa makna dasar (*basic meanings*) dan relasi makna (*relation meanings*), 2) Apa makna kronologis (*Pra-Quranic, Quranic, post-Quranic*) kata ajal dalam al-Qur'an? 3) Bagaimana *weltanschauung* kata ajal dalam al-Qur'an?

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian *library research* (penelitian pustaka) karena memanfaatkan sumber literatur yang terdokumentasi dalam sebuah karya tulisan. Secara teknis, objek material penelitian ini adalah kata ajal dalam al-Qur'an. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah teori semantik Izutsu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, Pada tahap deskriptif akan dipaparkan secara komprehensif kata ajal dalam al-Qur'an, termasuk derifasi makna dan berapa kali penyebutannya dalam al-Qur'an serta beberapa ayat yang mengandung kata ajal.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, pertama: Ajal bermakna batas waktu kematian, batas akhir pembebasan hutang, durasi dan batas waktu. Kedua: Secara sintagmatik, relasi makna kata ajal terdiri dari empat makna, yaitu 1) Bermakna janji ketika berelasi dengan kata *Allah*, 2) Bermakna kematian ketika berelasi dengan kata *balaga, atā* dan *yuakhkira*. 3) Bermakna hari kebangkitan ketika berelasi dengan *khalaqa* dan *sakhkhara* 4) Bermakna masa 'iddah ketika berelasi dengan kata *khitbah, tallaqa, azwaja* dan *nakaha*. Secara paradigmatis, kata ajal memiliki persamaan kata dengan *maut, wafat* dan *rāji'*. Pada masa pra-Qur'anik peneliti hanya menemukan di dalam syair, yaitu syair Labīd bin Rabi'ah dan Khawwat bin Jubair dengan bentuk kata تَجْلٰ (mengelompokkan) dan أَجْلٰ (yang memerangi), Pada masa Qur'anik kata ajal memiliki makna penangguhan, kematian dan batas waktu, Pada masa pasca-Qur'anik Ajal dalam pemahaman pasca-Qur'anik agaknya tidak banyak mengalami perubahan. Beberapa data yang telah disebutkan cukup menjelaskan bahwa ajal pada era ini lebih dominan dimaknai sebagai kematian dan hari kebangkitan. Ketiga: Konsep ajal dalam pengertian *wetanchauung* al-Qur'an merupakan konsep tentang “hari kebangkitan” yang meliputi hari peradilan, dan hari pembalasan. Bahwa ketika hari itu datang semua manusia akan dibangkitkan setiap perbuatannya di dunia akan dipertanggungjawabkan, jika ia melakukan hal yang baik maka ia akan mendapatkan kenikmatan. sebaliknya jika ia melakukan keburukan maka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Proses ini merupakan tahapan yang pasti akan dilalui setiap manusia menurut pandangan al-Qur'an. Artinya ketika seseorang memahami konsep ajal dengan sesungguhnya ia akan mengetahui tujuan hidup yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Ajal, Al-Qur'an, Semantik Izutsu

ABSTRACT

This thesis discusses the meaning of ajal in the semantic perspective of Izutsu. So far, the term ajal has always been interpreted as "death", whereas the basic meaning of the word ajal is a time limit. In the Qur'an itself, the word ajal is actually in a wider space with various emphases on different meanings. Ajal in the Qur'an is a conceptual network that has a certain worldview if placed in semantic studies. For this reason, this thesis wants to explore the basic meaning of the word ajal, the meaning of its relationship in the Qur'an. This involves the analysis of the meaning of synchronic and diachronic as well as digging *weltanschauung* of the meaning of the word ajal. This thesis focuses on three questions: 1) What are the basic meanings and relation meanings of the word ajal in the Qur'an? 2) What is the chronological meaning (pre-Quranic, Quranic, post-Quranic) of the word ajal in the Qur'an? 3) How does the word *weltanschauung* end in the Qur'an according to Izutsu semantics?

This research is classified into library research because it utilizes documented literature sources in a written work. Technically, the material object of this study is the word ajal in the Qur'an. While the formal object of this study is the semantic theory of Izutsu. This study also uses a descriptive-analytical approach, in the descriptive stage will be presented comprehensively the word death in the Qur'an, including the derivation meaning and how many times it is mentioned in the Qur'an as well as several verses containing the word ajal.

Based on the results of the analysis it can be concluded that, first: Ajal means the deadline for death, the deadline for debt relief, duration and time limit. Second: syntagmatically, the relation of the meaning of the word death consists of four meanings, namely 1) meaning a promise when related to the word Allah, 2) meaning death when related to the words *balaga*, *atā* and *yuakhkhira*. 3) means the day of resurrection when it relates to *khalaqa* and *sakhkhara* 4) means the time of 'iddah when it relates to the words *khitbah*, *tallaqa*, *azwaja* and *nakaha*. Paradigmatically, the word ajal has similarities with *maut*, *wafāt* and *rāji'*. In the pre-Quranic period, researchers only found in poetry, namely the poetry of Labīd bin Rabi'ah and Khawwat bin Jubair with the form of the word تَجْلٌ (grouping) and جَلٌ (fighting), in the Quranic period the word ajal has the meaning of suspension, death and time limit, in the post-Quranic period ajal in The Post-Quranic understanding does not seem to have changed much. Some of the data that has been mentioned is enough to explain that ajal in this era is more dominant interpreted as death and the day of resurrection. Third: The concept of ajal in the meaning of *wetanchauung* al-Qur'an is the concept of "day of resurrection" which includes the day of justice and the day of retribution. That when that day comes all humans will be resurrected, every action in the world will be accounted for, if they do good things then they will get pleasure. On the other hand, if he does bad things, he will receive painful punishment. This process is a stage that every human being will definitely go through according to the view of the Qur'an. This means that when someone truly understands the concept of ajal, he will know the true purpose of life.

Kata Kunci: Ajal, Al-Qur'an, Semantik Izutsu

التجريد

تนาوش هذه الرسالة معنى الأجل في المنظور الدلالي لإيزوتسو. حتى الآن ، تم تفسير مصطلح الأجل دائمًا على أنه "موت" ، وأن المعنى الأساسي لكلمة الأجل في حين هو حد الوقت. فأماتا كلمة الأجل نفسه في القرآن فت تكون في المساحة الواقعية وهي أوسع مع تأكيدات مختلفة المعاني المختلفة. إذاً الأجل في القرآن شبكة مفاهيمية لها نظرة عالمية معينة إذا وضعت في الدراسة الدلالية. فلهذا السبب، هذه الرسالة تبحث في استكشاف المعنى الأساسي لكلمة الأجل مع علاقات معانيها في القرآن. وهذا ينطوي على تحليل معنى متزامن (أقرأ: سينغكرونيك) وغير متزامن (غير متزامن) وكذلك حفر فيلانتاشاونغ لمعنى كلمة الأجل. وتركز هذه الرسالة على ثلاثة أسئلة: ١) ما هي المعاني الأساسية ومعاني العلاقة من كلمة الأجل في القرآن ، ٢) ما هو المعنى الزمني (قبل القرآنية، قرآني، بعد القرآنية) من كلمة الأجل في القرآن؟ ٣) كيف تنتهي كلمة weltanschauung في القرآن وفقاً لدلائل إيزوتسو؟

يصنف هذا البحث في البحث المكتبي ويستخدم مصادر أدبية موثقة في العمل المكتوب. ومن الناحية الفنية، فإن المدار المادي لهذه الدراسة هو كلمة الأجل في القرآن. في حين أن المدار الرسمي لهذه الدراسة هو النظرية الدلالية لإيزوتسو. وهذه الدراسة تستخدم أيضاً منهاجاً وصفياً تحليلياً، في المرحلة الوصفية التي سيتم تقديم كلمة الأجل في القرآن بشكل شامل من المعنى المنشق و من عدد ذكره في القرآن بالإضافة إلى العديد من الآيات التي تحتوي على كلمة الأجل.

بناء على نتائج التحليل، يمكن الاستنتاج، أولاً: الأجل تعني الموعد النهائي للوفاة، والموعد النهائي لتخفييف الديون، والمدة الزمنية. ثانياً: من الناحية التركيبية، تتكون علاقة معنى كلمة الأجل من أربعة معان، وهي ١) معنى الوعد عند ارتباطه بكلمة الله، ٢) معنى الموت عند ارتباطه بكلمات بلغ، أتى و يأْتَر٣ يعني يوم القيمة عندما يتعلق الأجل بالخلق و سحر٤ يعني وقت العدة عندما يتعلق بكلمات خطبة، طلق، أزوج و نكح. من الناحية النموذجية، فإن كلمة الأجل لها أوجه تشابه مع الموت، ووفاة و راجع. في فترة ما قبل القرآن، وجد الباحث فقط في الشعر، لبيد بن ربيع و خوات بن جبير مع شكل كلمة تأجل (تجميع) و آجل (القاتل)، في الفترة القرآنية كلمة الأجل لها معنى الإيقاف والموت والحد الزمني، في فترة ما بعد القرآن لا يبدو أن الأجل في فهم ما بعد القرآن قد تغير كثيراً. بعض البيانات التي تم ذكرها كافية لشرح أن الأجل في هذا العصر هو أكثر هيمنة يفسر على أنه الموت ويوم القيمة. ثالثاً: ومفهوم الأجل في القرآن هو مفهوم "يوم القيمة" الذي يشمل يوم العدل ويوم الجزاء.

الكلمات المفتاحية :الأجل، القرآن، وسمانتيك إيزوتسو

MOTTO



إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخِّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan,
kalau kamu mengetahui". (QS Nuh 71: 4)



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ه	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)

ڇ	Kha	Kh	Ka dan Ha
ڏ	Dal	D	De
ڙ	ڙal	ڙ	Zet (dengan titik di atas)
ڦ	Ra	R	Er
ڙ	Za	Z	Zet
ڦ	Sa	S	Es
ڦ	Sya	SY	Es dan Ye
ڻ	Sa	S	Es (dengan titik di bawah)
ڻ	Dat	D	De (dengan titik di bawah)
ڦ	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ڦ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ڻ	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik

خ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ـ	Hamzah	,	Apostrof
ـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ـ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ـ) terletak di tengah atau di akhir, maka dituliskan dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	Fathah	A	A
ٰ	Kasrah	I	I
ٰ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	I dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
GUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِيْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (̄), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الحج : *al-hajj*

نعم : *nu 'ima*

عَدُوٌ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى*ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ا*(alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَمْرُونَ : *ta 'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمُرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika

ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lażī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīż min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini disusun dengan penuh dedikasi dan pengabdian kepada:

Allah SWT, Sang Pencipta Yang Maha Esa, atas rahmat dan petunjuk-Nya yang tak terhingga.

Orang tua saya yang penuh kasih sayang, bpk. Muhammad Mukti dan Ibu Permata Ulfah atas dukungan tanpa henti, doa, dan inspirasi yang mereka berikan. Pembimbing akademik saya, bpk. Pribadi, atas bimbingan, wawasan, dan dorongan yang luar biasa selama penulisan tesis ini.

Keluarga dan teman-teman saya, atas dukungan moral dan semangat yang tak tergantikan.

Dan kepada semua individu dan pihak yang memberikan kontribusi dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi kecil dalam pemahaman dan penelitian di bidang strategi propaganda politik, dan bermanfaat bagi mereka yang tertarik dan terlibat dalam topik ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang mengasihi, memberikan nikmat serta pengetahuan luas bagi seluruh umat manusia. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membuka gerbang ilmu pengetahuan dengan mu'jizat Al-Qur'ān di tangan umat manusia hari ini. Berkat Rahmat dan hidayah Allah SWT, dan syafa'at Nabi Muhammad SAW penelitian dengan judul **“Makna Kata Ajal dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu”** dapat diselesaikan dengan baik dan lancar sebagai syarat akademik untuk lulus dan mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Penulis sadar betapa penelitian ini tidak akan tercapai dan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya kontribusi dari pihak-pihak terkait. Dengan hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada:

Prof. Dr. Phil Al-Makin, S. Ag, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, **Dr. Muhammad Wildan, M.A.** selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.** selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara khusus, saya ucapkan terimakasih kepada **Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.** yang telah membimbing, berdiskusi, memberikan masukan, koreksi, arahan penelitian dengan tanpa lelah dan sabar hingga penelitian ini sampai

pada titik pertanggungjawaban secara akademik. Dengan ini juga saya bersyukur bisa menambah dan memperkaya wawasan secara luas mengenai semantik al-Qur'an dan teori-teori yang melingkupinya.

Tidak lupa juga saya ucapan terimakasih kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khusunya dosen-dosen prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan wawasan-wawasan mengenai bahasa dan sastra Arab. Sebagai seorang pelajar dan terpelajar semua ilmu yang diberikan merupakan anugerah serta syafa'at yang akan membantu saya kelak di masa depan untuk terjun ke dalam dunia intelektual yang lebih luas.

Terakhir, saya ucapan terimakasih kepada siapapun yang telah membantu atas terselesaikannya tesis ini, terutama teman-teman **Magister B** yang selalu memberikan dorongan positif dalam menyelesaikan tesis ini.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
HALAMAN PERSEMPAHAN	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: TEORI SEMANTIK IZUTSU DAN AYAT AJAL.....	16
A. Semantik Izutsu.....	16
1. Makna Dasar dan Makna Relasional.....	16
2. Semantik Sinkronik dan Diakronik	19
3. Pandangan Dunia Al-Qur'an (<i>Weltanschauung</i>)	21
B. Ayat Ajal.....	24
1. Ayat-ayat Ajal.....	24
2. Asbabun Nuzul Ayat.....	28
3. Penafsiran Kata Ajal dalam Beberapa Ayat al-Qur'an	35
BAB III: MAKNA AJAL DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR-AN TOSHIHIKO IZUTSU	45
A. Makna Dasar	45
B. Makna Relasional.....	45
1. Analisis Sintagmatik.....	45
C. Analisis Paradigmatik	53

D. Sinkronik dan Diakronik	57
1. Pra-Quranik	58
2. Periode Quranik.....	60
3. Pasca Qur'anik	66
E. <i>Weltanschauung</i>	71
BAB IV: PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, al-Qur'an diturunkan dalam berbagai kondisi yang kompleks, yaitu ketika diturunkan dari *lauḥul mahfūz* ke *baitul 'izzah* hingga turun kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur.¹ Turunnya al-Qur'an dengan bahasa Arab adalah bagian dari bukti bahwa ia memiliki konteks budaya yang melekat di dalamnya. Seperti yang dikatakan *Nashr Hamid* dalam buku Epistemologi Tafsir Kontemporer karya Abdul Mustaqim, menyebut Al-Qur'an sebagai “*muntaj ats-tsaqafi*” (produk budaya).² Argumentasi semacam ini agaknya menjadi gerbang menuju diskusi yang serius, tidak jarang juga di antara mereka terutama golongan fundamental menolak secara keras. Karena bagi mereka al-Qur'an adalah *kalamullah* yang tidak perlu diulik orisinalitasnya, apalagi sampai mengatakan sebagai produk budaya.³ Argumentasi ini berlawanan dengan para kalangan akademisi, bahwa al-Qur'an dengan fakta diturunkan tidak pernah terlepas dari konteks-historis yang meliputinya.⁴

Diskusi seputar pewahyuan al-Qur'an menghasilkan kesimpulan tentang keagungan sastra al-Qur'an,⁵ yang kemudian melahirkan banyak tokoh studi al-

¹ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi, 2002), 1–6.

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LQiS, 2010), 60–61.

³ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, trans. Syamsudin (Bante: Elsaq Press, 2007), 103.

⁴ Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumu Al-Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2008), 45.

⁵ Jalāluddin al-Suyūṭī, *Al-İṭqān Fī 'Ulūmi al-Qur'Ān* (Libanon: Bairut, 1429), 214.

Qur'an dengan menganalisis sisi teks al-Qur'an itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Mathias dalam karyanya *Language of the Qur'an* (2020) yang membahas pola bahasa dalam al-Qur'an,⁶ atau Musthafa Shah dalam bukunya *Vocabulary of the Qur'an Meaning in Context* (2020) membahas seputar kosakata dalam al-Qur'an yang mempertimbangkan makna konteks.⁷ Beberapa peneliti lain yang juga memiliki perhatian (*concern*) dalam membahas tekstualitas al-Qur'an adalah Aisyah bintu Syati' dengan karyanya *Tafsīr al-Baāyin li al-Qur'ān al-Karīm* (1990) yang secara intensif mendiskusikan berbagai perbedaan makna kata yang menunjukkan bahwa tidak ada padan kata dalam al-Qur'an.⁸ Berikutnya Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (1954) yang sampai sekarang menjadi rujukan kajian semantik al-Qur'an.⁹

Kajian seputar kata dalam al-Qur'an selamanya akan terus diperbincangkan oleh kalangan studi Qur'an dan para sastrawan. Sebagaimana para pengkaji yang telah disebutkan di atas, peneliti pun merasa tertarik untuk menganalisis salah satu *term* dalam al-Qur'an yaitu kata أَجْل. Kata ini menarik untuk diteliti secara mendalam. Kata أَجْل sendiri dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 55 kali dengan berbagai derifasi.¹⁰ Alasan أَجْل perlu untuk dianalisis karena saat ini kata tersebut

⁶ Mathias, *Language of the Qur'an* dalam Akram Ali Shah Mustafa and M. A. Abdel Haleem, eds., *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, First edition, Oxford Handbooks (Oxford New York,: Oxford University Press, 2020), 279.

⁷ Musthafa Shah *Vocabulary of the Qur'an Meaning in Context* dalam Mustafa and Haleem, 280.

⁸ Aisyah bintu Syati', *Tafsir Al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim* (Mesir: dar al-Ma'atif, 1990).

⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschaung*, New ed., 2. repr (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), 18.

¹⁰ Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras* (Mesir: dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 16–17.

seolah mengalami distorsi makna. Dalam khalayak umum, ajal selalu dimaknai sebagai *maut* (kematian). Padahal baik secara harfiah maupun dalam konteks al-Qur'an sendiri tidak semuanya bermakna (kematian). Sebagai contoh dalam Q.S.al-A'raf (7) :34, kata أَجَلُ dimaknai sebagai akhir hayat seseorang, padalah di sini disandingkan dengan kata *ummah*, yang artinya berpotensi memiliki makna lain dari sekedar makna kematian. Begitu juga dalam Q.S. al-Baqarah: 282 kata أَجَلُ dimaknai sebagai jatuhnya masa tenggang untuk membayar hutang. Contoh lain dalam Q.S. al-Nahl (16): 61 secara sintagmatik kata أَجَلُ dimaknai sebagai penangguhan adzab orang-orang musyrik yang telah ditentukan oleh Allah.

Kata أَجَلُ menjadi bahasan yang perlu dilihat secara mendalam, sebagaimana beberapa contoh yang dipaparkan. Hal ini menjadi argumentasi penting bagi peneliti untuk melihat makna أَجَلُ secara komprehensif. Potensi-potensi makna tersebut dapat digali dengan kajian semantik yang meliputi kajian makna secara mendasar dan makna dinamisnya. Sebagai contoh dalam Q.S. al-A'raf (7): 34, ketika kata ajal di sandingkan dengan kata *ummah*, kata tersebut memiliki makna yang bersifat *social-universal*, bukan hanya *transcendental-individual*. Kata *al-ajalu* juga dimaknai sebagai tanda kemunduran peradaban suatu umat, bukan kematian umat.¹¹

Tesis ini berusaha mengungkap makna ajal dengan pendekatan yang lebih mendalam, yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik Izutsu. Menurut

¹¹ "Menelisik Makna Kematian pada Kata Ajal dalam Dimensi Al-Quran -," *Tanwir.ID* (blog), June 1, 2022, <https://tanwir.id/menelisik-makna-kematian-pada-kata-ajal-dalam-dimensi-al-quran/>. Diakses pada 28 Mei 2023

Izutsu ada beberapa tahapan dalam menganalisis kata. Pertama: '*Basic' Meaning and 'Relational Meanings'*' (memahami kata dasar dan relasinya), tahapan ini merupakan proses analisis untuk menggali makna dasar dari setiap kata serta perubahan kata dan perubahan maknanya. dan kedua: Analisis kronologis kata dalam al-Qur'an adalah sebuah tahapan untuk menggali makna yang melibatkan proses analisis historis.¹² Artinya dalam pandangan Izutsu setiap kata perlu dianalisis maknanya dalam tiga periode yaitu periode pra-Quranik, Quranik dan pasca Qur'anik. Baginya beberapa kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang berubah-ubah (*dynamic*), bisa jadi kata yang tersemat dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dari ketika al-Qur'an belum diturunkan, dan bisa jadi dalam perkembangannya kata tersebut memiliki makna yang berbeda.¹³

Oleh karenanya, tesis ini berusaha mendiskusikan secara mendalam makna ajal dalam perspektif semantik Izutsu. Dengan kata lain, tesis ini hendak menggali makna dasar kata ajal dan makna relasinya dalam al-Qur'an yang melibatkan analisis makna *synchronic* (baca: singkronis) dan *diachronic* (diakronis) serta menggali makna ajal dalam lintas historis, yaitu dari masa sebelum diturunkannya al-Qur'an (*pra-Quranic*) hingga masa setelah diturunkannya al-Qur'an (*post-Quranic*).

¹² Izutsu, *God and Man in the Koran*, 2008, 11–15.

¹³ Izutsu, 32. dan lihat Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumu Al-Qur'an*, 43.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar (*basic meanings*) dan relasi makna (*relation meanings*) kata ajal dalam al-Qur'an?
2. Apa makna kronologis (*Pra-Quranic, Quranic, post-Quranic*) kata ajal dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana *weltanschauung* kata ajal dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tesis ini memiliki dua tujuan, yaitu secara teoritis dan praksis. Secara teoritis bertujuan untuk:

1. Menjelaskan makna dasar (*basic meanings*) dan relasi makna (*relation meanings*) kata ajal dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan makna kronologis (*Pra-Quranic, Quranic, post-Quranic*) kata ajal dalam al-Qur'an.
3. Menjelaskan *weltanschauung* kata ajal dalam al-Qur'an.

Secara praksis tesis ini bermanfaat untuk menunjukkan bahwa kata ajal saat ini telah mengalami distorsi makna. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk mengkampanyekan dan menjaga keindahan sastra al-Qur'an. Manfaat praksis lainnya adalah sebagai upaya untuk memahami al-Qur'an dengan benar, salah satunya adalah memahami kata ajal. Harapannya dengan mempelajari lebih dalam kata ajal, dapat menjadi sebab bagi kita agar lebih ingat terhadap kematian.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa genre penelitian dengan menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek material kajian. Beberapa genre tersebut di antaranya adalah: Pertama membahas dimensi struktur dan sastra dalam al-Qur'an (*structure and literature dimension of the qur'an*). Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah karya artikel yang ditulis oleh A. H. Mathias Zahniser berjudul *Language of the Qur'an* (2020). Penelitian tersebut membahas seputar dimensi keindahan dan pola umum dalam bahasa al-Qur'an. Secara umum ia menyimpulkan bahwa pola bahasa dalam al-Qur'an selalu berkaitan satu sama lain.¹⁴ Berikutnya adalah artikel berjudul *Vocabulary of the Qur'an Meaning in Context* (2020) karya Mustafa Shah, secara singkat penelitian ini menjelaskan seputar kosakata dalam al-Qur'an. Menurutnya bahwa dalam memaknai beberapa teks dalam al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks pewahyuan dan pembaca teks itu sendiri.¹⁵ Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *Qur'anic Syntax* (2020) karya Michel Cuypers, karya ini menjelaskan pola sintagmatik dalam al-Qur'an. Ia menganalisis beberapa ayat kisah seperti kisah nabi Yusuf, baginya dalam setiap perjalanan ayat kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an memiliki makna tertentu, bahkan dari setiap penggalan ayatnya.¹⁶ Berikutnya adalah penelitian yang berjudul *The Qur'an and Arabic Poetry* (2020) karya Stefan Sperl, penelitian tersebut membahas seputar hubungan antara al-Qur'an dengan puisi Arab (*intertextuality*). Menurutnya dalam

¹⁴ Mathias Zahniser berjudul dalam *Language of the Qur'an* Mustafa and Haleem, *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, 276.

¹⁵ Mustafa Shah *Vocabulary of the Qur'an Meaning in Context* dalam Mustafa and Haleem, 280.

¹⁶ Michel Cuypers *Qur'anic Syntax* dalam Mustafa and Haleem, 290.

menganalisis makna al-Qur'an ada kalanya membutuhkan beberapa puisi Arab untuk mengetahui makna yang dipahami oleh masyarakat Arab.¹⁷

Genre berikutnya yang cukup banyak ditemukan adalah kajian tentang analisis makna kata dalam al-Qur'an. Penelitian seputar ini tergolong sebagai penelitian tematik dengan pendekatan semantik Izutsu. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah *Pemaknaan Qalb Salīm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* (2019) karya Lukita Fahriana. Penelitian tersebut menganalisis makna kata *qalb* dengan menggunakan teori semantic Izutsu, dengan kata lain kata *qalb salim* olehnya di teliti dengan tiga tahap, yaitu pertama: menggali makna dasar, kedua: memahami relasinya dan ketiga: adalah menggali makna historisnya. Kesimpulan dari penelitiannya mengatakan bahwa pandangan dunia terkait *Qalb Salīm* ialah *Qalb Salīm* bermakna hati yang selalu menjalin hubungan baik dengan Allah dan hati yang selalu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.¹⁸

Penelitian serupa berikutnya berjudul *Kata Aurat dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Izutsu* (2017) karya Namirotu Kubaiyah. Karya tersebut menganalisis setiap makna kata *aurat* dalam al-Qur'an. Kesimpulannya adalah bahwa *aurat* tidak selamanya dimaknai sebagai batas yang boleh ditampakkan dari laki-laki dan perempuan. Selain itu *aurat* juga bisa dimaknai sebagai *aurat* yang sifatnya *batin* tidak hanya *dzahir*.¹⁹ Berikutnya adalah penelitian dengan judul *Makna Kata*

¹⁷ Stefan Sperl *The Qur'an and Arabic Poetry* dalam Mustafa and Haleem, 300.

¹⁸ Lukita Fahrina, "Qalb Salīm Dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 2.

¹⁹ Namirotu Khubayyah, "Kata Aurat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Izutsu" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 2.

Fasada dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik (2019) karya Mariyono, sebagaimana genre penelitian di atas, Tulisan ini juga membahas kata *fasada* dalam kajian semantik. Ia menyimpulkan bahwa yang dimaksud *fasada* menurut al-Qur'an tidak selamanya menyebutkan tentang kerusakan fisik, akan tetapi juga menjelaskan tentang kerusakan non-fisik, salah satunya adalah kerusakan akhlak dan mental manusia.²⁰ Beberapa contoh penelitian lain semacam ini seperti *Analisis Semantik Kata Syukur dan Salam Alquran* (2018) karya Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan,²¹ *Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* (2018) karya Eko Zulfikar,²² dan *Ru'ya dalam al-Qur'an: Kajian Semantik* (2016) karya Khusnul Khatima.²³

Selanjutnya peneliti juga melakukan kajian pustaka yang mengusung tema tentang ajal dalam al-Qur'an. Salah satu karya tersebut berupa tesis dengan berjudul *Aplikasi Konsep "Ajal" dalam Al-Qur'an menurut Kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah Terhadap Keruntuhan Bangsa-Bangsa Muslim* (2016) karya Setyadi Rahman.²⁴ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) kedua mufassir itu sama dalam mengaitkan kata ajal, yaitu berkaitan dengan kemunduran umat oleh qadar atau takdir, hukum sebab akibat dan sunnatullah (2) Pengertian ajal menurut

²⁰ Maryoto, "Makna Kata Fasada Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 2–8.

²¹ Mila Fatmawati, "Analisis Semantik Kata Syukur Salam Alquran," *Esensia* 2, no. 3 (November 2018): 4–8.

²² Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 2–5.

²³ Khusnul Khatima, "Ru'ya Dalam al-Qur'an: Kajian Semantik" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

²⁴ Setyadi Rahman, "Aplikasi Konsep 'Ajal' Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 2016).

Hamka adalah janji, ketetapan atau batas, sedangkan Quraish Shihab lebih lengkap yaitu: batas akhir benda, umur, atau kegiatan dan urusan. (3) Faktor-faktor penyebab kemunduran bangsa-bangsa Islam benar-benar terwujud nyata setelah melalui mekanisme pemenuhan qadar.

Hasil penelitian tersebut diperoleh dengan menggunakan metode tafsir komparatif. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada aspek kebahasaan dengan menggunakan pendekatan semantik Izutsu, yaitu memaknai kata dengan lebih luas dan berfokus pada aspek kebahasaan sehingga melahirkan makna yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa penelitian dengan tema ajal yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik Izutsu, sampai tesis ini dibuat belum ditemukan. Oleh karenanya dapat diketahui beberapa perbedaan penelitian dalam tesis ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun banyak penelitian yang menggunakan pendekatan semantik Izutsu tapi belum ada yang berobjek materialkan kata ajal dalam al-Qur'an. Begitu juga dengan penelitian yang menganalisis kata ajal, sejauh ini belum ditemukan yang menggunakan pendekatan semantik Izutsu.

E. Kerangka Teori

Kata semantik pada mulanya berasal dari bahasa Yunani *sema* berarti “tanda” atau “lambing”, sedangkan bentuk kata kerjanya adalah *semaino* yang bermakna “menandai” atau “melambangkan”. Semantik dalam bahasa Inggris

dinamai *Semantics*, dan dalam Bahasa Arab disebut dengan *'Ilm al-Dilālah*. Izutsu menyebutkan bahwa semantic adalah:

*“an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the *weltanschauung* or world-view of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the world that surrounds them”*.²⁵

(suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada sebuah pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi, lebih penting lagi, pengkonseptan dan penafsiran dunia yang melingkupinya).

Selanjutnya, poin penting yang berkaitan dengan teori semantik Izutsu, yaitu: kosakata (berkaitan dengan kata kunci, kata fokus, dan medan semantik), makna dasar, makna relasional, semantik historis (sinkronik dan diakronik), dan *weltanschauung*. Berikut penjelasan lengkap terkait poin-poin tersebut:

1. Kosakata

Kosakata menurut Izutsu ialah kata-kata yang berhubungan satu sama lain dalam hubungan rangkap, hingga membentuk sejumlah wilayah tumpang-tindih. Kosakata tersebut berkaitan dengan kata fokus, kata kunci, dan medan semantik. Adapun maksud dari kata fokus adalah kata kunci penting yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam keseluruhan kosakata yang lebih besar. Kata fokus juga merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci. Pada penerapannya, kata yang dijadikan kata fokus adalah kata yang akan diteliti maknanya. Selanjutnya, kata kunci adalah

²⁵ Izutsu, *God and Man in the Koran*, 2008, 11.

kata-kata yang memainkan peranan sangat penting dalam menentukan susunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan medan semantik adalah wilayah yang dibentuk oleh beragam hubungan antar kata-kata dalam sebuah bahasa, atau nama dari kelompok-kelompok kata-kata kunci.²⁶

2. Makna Dasar

Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan dan bagaimana pun ia digunakan.¹⁵ Misalnya kata “*kitāb*”, secara umum memiliki makna dasar “buku”. Makna dasar tersebut, memiliki makna dasar yang sama ketika di-letakkan di mana pun dan digunakan bagaimanapun (baik ditemukan dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an).²⁷

3. Makna Relasional

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Adapun cara menemukan makna relasional suatu kata yaitu menelusuri hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah medan semantik.²⁸

4. Semantik Historis (Sinkronik dan Diakronik)

²⁶ Izutsu, 10.

²⁷ Izutsu, 11.

²⁸ Izutsu, 20–25.

Sejarah kata kunci al-Qur'an atau semantik historis bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik yaitu sudut pandang tentang masa di mana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan seiring dengan perjalanan sejarah dalam penggunaan suatu kata pada sebuah masyarakat penggunanya untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu.

Selanjutnya, untuk lebih menyederhanakan pembahasan terkait sinkronik dan diakronik, Izutsu membaginya ke dalam tiga periode waktu, yaitu: pra-Qur'anik (masa sebelum al-Qur'an turun atau masa jahiliyah), Qur'anik (masa al-Qur'an diturunkan), pasca-Qur'anik (masa setelah al-Qur'an diturunkan, terutama pada masa Abbasiyah).²⁹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian *library research* (penelitian Pustaka) karena memanfaatkan sumber literatur yang terdokumentasi dalam sebuah karya tulisan. Secara teknis, objek formal penelitian ini adalah kata ajal dalam al-Qur'an sedangkan objek formal penelitian ini adalah teori semantik Izutsu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yakni akan dipaparkan secara menyeluruh kata ajal dalam al-Qur'an, termasuk berapa kali penyebutannya serta beberapa ayat yang mengandung kata ajal. Penelitian ini hendak menganalisis kata

²⁹ Izutsu, 30.

ajal tersebut dengan teori semantik Izutsu yang meliputi pertama: analisis kata dasar ajal. Kedua: relasi makna kata ajal. Ketiga: makna kronologis (*Pra-Quranic, Quranic, post-Quranic*) kata ajal dalam al-Qur'an. Dan keempat: analisis pandangan dunia Al-Qur'an (*wetanschauung*).

2. Proses Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis data, Peneliti hendak mengumpulkan dan mengelompokkan beberapa ayat yang mengandung kata ajal dengan bantuan beberapa literatur yang memang secara intensif membahas kajian tersebut, seperti kitab *mu'jam al-Muhfaras*. Beberapa ayat tersebut kemudian di analisis dengan pendekatan semantik Izutsu. Alasan pennggunaan semantik Izutsu karena peneliti menganggap teori yang digagasnya cukup komprehensif dalam membahas beberapa problematika makna kata dalam al-Qur'an. Sehingga dengan pendekatan tersebut akan dibagi tiga tahap analisis kata ajal. Pertama: menganalisis kata dasar ajal dalam al-Qur'an, dengan kata lain peneliti hendak menelusuri beberapa kamus berbahasa Arab seperti *lisan al-'Arab*. Kedua: adalah tahap analisis relasi antar kata sebelum dan sesudah ajal. Pada tahap ini peneliti hendak mengaitkan makna kata dari setiap kata ajal dengan kata sesudah sebelumnya. Dengan demikian maka memungkinkan untuk ditemukannya beberapa makna yang berbeda dari kata ajal itu sendiri.

Ketiga: merupakan tahapan akhir dari analisis semantik Izutsu, yaitu analisis makna kronologis dari kata ajal. Sehingga pada tahap ini kata ajal akan digali maknanya dari masa sebelum al-Qur'an diturunkan, Ketika al-Qur'an dan

setelah al-Qur'an diturunkan. Dalam menganalisis tersebut tentunya dibutuhkan beberapa literatur kumpulan prosa atau bahkan *syi'ir jahiliyyah* untuk mengetahui konteks mana ajal sebelum al-Qur'an diturunkan.

3. Sumber Data

Selanjutnya, penelitian ini terdiri dari dua sumber rujukan. Pertama: adalah sumber primer yang meliputi al-Qur'an itu sendiri, kemudian buku literatur Izutsu yang berjudul *God and man in the Koran: semantics of the Koranic Weltanschaung* (2008), kamus berbahasa arab seperti *lisanu al-'Arabi* dan kumpulan syair-syair jahiliyyah seperti kitab *al-Mu'allaqat*. Kedua: adalah sumber sekunder berupa beberapa literatur yang dapat membantu menjadi referensi tambahan dalam mengungkap penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang paparan alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah merupakan beberapa poin fokus kajian dalam penelitian, tujuan penelitian berisi penjelasan tujuan penelitian secara teoretis maupun praksis, kemudian kajian pustaka merupakan hasil pembacaan terhadap penelitian terdahulu, kerangka teori dan dilanjutkan dengan metode penelitian.

Bab kedua membahas tentang teori semantik al-Qur'an Izutsu yang terdiri dari bahasan makna dasar, makna relasional, semantic sinkronik-diakronik dan

weltanschauung. Selanjutnya merupakan bahasan tentang ayat-ayat tentang ajal, asbabu nuzul ayat ajal dan penafsiran kata ajal dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Bab ketiga berisikan sajian hasil analisis kata ajal dengan pendekatan *basic meanings* dan *relation meaning*, kemudian analisis kata ajal dengan pendekatan *historis meanings* yang meliputi masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik dan analisis *weltanschauung* kata ajal dalam al-Qur'an perspektif Izutsu.

Bab keempat, berisikan kesimpulan hasil analisis atau jawaban dari rumusan masalah yang akan dipaparkan secara singkat dan tepat. Serta saran yang diberikan oleh peneliti secara pribadi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pertama: Dalam kamus *Lisan al arab*, ajal bermakna batas waktu kematian, batas akhir pembebasan hutang, durasi waktu atau selainnya. Sedangkan dalam *kamus al-Ain* juga bermakna batas waktu kematian dan batas waktu pelunasan hutang. Kata tersebut adalah lawan kata dari ‘ajilun (huruf ‘ain) yang bermakna mempercepat. Sedangkan makna relasi kata ajal secara sintagmatik, terdiri dari empat makna, yaitu 1) Bermakna janji ketika berelasi dengan kata Allah, 2) Bermakna kematian ketika berelasi dengan kata *balaghah*, *ata* dan *yuakhira*. 3) Bermakna hari kebangkitan ketika berelasi dengan *khalaqa* dan *sakhkhara* 4) Bermakna masa ‘iddah ketika berelasi dengan kata *khitbah*, *tallqa*, *azwaja* dan *nakaha*. Secara paradigmatis, kata ajal memiliki persamaan kata dengan *maut*, *wafat* dan *raji*.

Kedua: pada masa pra-Qur'anik, berdasarkan dari hasil penelusuran terhadap kata ajal sebelum Islam, peneliti hanya menemukan di dalam syair, yaitu syair Labid bin Rabi'ah dan Khawwat bin Jubair dengan bentuk kata تَجْلِي (mengelompokkan) dan تَجْلِي (yang memerangi). Labid bin Rabi'ah sendiri merupakan seorang penyair era akhir *jahiliyyah* yang lahir pada 560 M dan wafat pada 661 M sedangkan Khawwat bin Jubair lahir pada 34 SH dan wafat pada 40 H, yang artinya kedua penyair tersebut sempat menjumpai Rasulallah dan masuk Islam pada akhir hayatnya. Pada masa Qur'anik kata ajal memiliki makna penangguhan,

kematian dan batas waktu. Pada masa pasca-Qur'anik Ajal dalam pemahaman pasca-Qur'anik agaknya tidak banyak mengalami perubahan. Beberapa data yang telah disebutkan cukup menjelaskan bahwa ajal pada era ini lebih dominan dimaknai sebagai kematian dan hari kebangkitan. Meskipun terdapat beberapa pemahaman yang cukup berbeda, seperti dalam pemahaman Hamka dan al-Qarni. Hamka menyebut ajal sebagai janji sedangkan Qarni menyebut ajal sebagai kematian atau kehancuran suatu generasi, bangsa atau negara.

Ketiga: Konsep ajal dalam pengertian *weltanchauung* sebagai titik balik dan awal kehidupan dari setiap eksistensi kehidupan. Ajal bukanlah akhir hidup dari manusia, ia merupakan pertengahan dari jalan menuju keabadian (*khulud*). Pandangan demikian merupakan kesatuan konsep yang lebih jelas dan mencerahkan. Bawa manusia dan alam semesta pada masanya akan kembali kepada pemilik-Nya dengan jangka kehidupan yang tidak pernah ada habisnya (*khalidina fiha abada*). Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa konsep ajal dalam pengertian *wetanchauung* al-Qur'an juga meliputi kepercayaan terhadap hari kebangkitan, hari peradilan, dan hari pembalasan. Bawa setiap perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan, jika ia melakukan hal yang baik maka ia akan mendapatkan kenikmatan pada hari keabadian, sebaliknya jika ia melakukan keburukan maka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Proses ini merupakan tahapan yang pasti akan dilalui setiap manusia menurut pandangan al-Qur'an. Artinya ketika seseorang memahami konsep ajal dengan sesungguhnya ia akan mengetahui tujuan hidup yang sesungguhnya.

B. Saran

Peneliti menyadari ketidak sempurnaan dalam menganalisis kata ajal. terutama dalam menggali makna ajal pada masa pra-Qur'anik karena keterbatasan literatur. Sehingga peneliti menyarankan agar peneliti berikutnya mampu menggali makna kata ajal pada era-Qur'anik lebih komprehensif dan mendalam. Alasannya, bahwa dengan mengetahui makna ajal pada era pra-Qur'anik dapat menghasilkan *wetanschauung* kata ajal lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farahidi, Khalil. *Kitabu Al- 'Ain; Murattaban 'ala Hurufil 'Ajami*. I. Bairut: Dar Kutub al-'Ilmiahan, 2003.
- Al-Ghazali. *Ihyā 'Ulūmuddīn*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Qorni, Aidh. *La Tahzan*. Translated by Rahman Samson. Jakarta: Qisthi Press, 2003.
- Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi, 2002.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Translated by Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- 'Atiyah, Hamid. "Ba'du Masā'il al-'Aqīdah Min Mandzūri al-Syarīf." Kuliah Islamiyah wa Dirasar Islamiyyah wal Qanun, 2000.
- Auliya, Nabilah. "Penggunaan Hiponimi Pada Captio Postingan Akun Instagram Resmi Presiden Joko Widodo." *Jurnal Ilmiah Telaah* 5, no. 2 (July 2020).
- Baras, 'Abid al-. *Diwan*. Lebanon: Bairut, 1958.
- "Biografi Sa'id Bin Jubair | Profil Ulama › LADUNI.ID - Layanan Dokumentasi Ulama Dan Keislaman." Accessed September 20, 2023. <https://www.laduni.id/post/read/81077/biografi-said-bin-jubair>.
- Fahrina, Lukita. "Qalb Salīm Dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Faris, Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqāyisul Lughagh*. Lebanon: Dar al-Fikr, 1399.
- Fatmawati, Mila. "Analisis Semantik Kata Syukur Salam Alquran." *Esensia* 2, no. 3 (November 2018).
- Fuad, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras*. Mesir: dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*. Translated by Syamsudin. Bante: Elsaq Press, 2007.
- Hamka, Rusydi. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta, Indonesia: Gema Insani, 2018.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschaung*. New ed., 2. repr. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008.
- . *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschaung*. New ed., 2. repr. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008.
- . *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1997.
- Katsir, Al-hafidz "Imaduddin Abul Fida" Isma'il bin 'Umar bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Yusuf, dkk. Translated by Abdul Goffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001.

- Khatima, Khusnul. "Ru'ya Dalam al-Qur'an: Kajian Semantik." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Khubayyah, Namirotu. "Kata Aurat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Izutsu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar al-Shadir, 1994.
- Maryoto. "Makna Kata Fasada Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Mustafa, Akram Ali Shah, and M. A. Abdel Haleem, eds. *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*. First edition. Oxford Handbooks. Oxford New York,: Oxford University Press, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LQiS, 2010.
- Qurthuby, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad ibn Abi Bakr al-. *Al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*. Lebanon: Muassasah al-Risalah, 671.
- Rahman, Setyadi. "Aplikasi Konsep 'Ajal' Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab." Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 2016.
- Suyūṭī, Jalāluddin al-. *Al-Itqān Fī 'Ulūmi al-Qur'Ān*. Libanon: Bairut, 1429.
- Syamsudin, Syahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumu Al-Qur'an*. Cet. 1. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2008.
- Syati', Aisyah bintu. *Tafsir Al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim*. Mesir: dar al-Ma'atif, 1990.
- Tanwir.ID. "Menelisik Makna Kematian pada Kata Ajal dalam Dimensi Al-Quran -," June 1, 2022. <https://tanwir.id/menelisik-makna-kematian-pada-kata-ajal-dalam-dimensi-al-quran/>.
- معاني حروف الهجاء وأسرارها لأبي الحسن الدوار ت١٤٧٩هـ - بوابة الرابطة المحمدية للعلماء.“” Accessed December 19, 2023.
- Thayyibah, Redaksi. "LUBAID BIN RABI'AH DAN SYAIR TERAKHIRNYA – Thayyibah." Accessed September 20, 2023. <https://thayyibah.com/2019/12/16/37672/lubaid-bin-rabiah-dan-syair-terakhirnya/>.
- شرح حديث أبي هريرة: أذن الله إلى امرئ آخر أجله حتى بلغ ستين سنة،“” www.alukah.net. “”١٢:٣٢:٠٠ شرح-حديث-أبي-هريرة-أذن-الله-إلى-/PM. <http://www.alukah.net/sharia/0/139530/>/. امرئ-آخر-أجله-حتى-بلغ-ستين-سنة/.
- Zulfikar, Eko. "Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- ”ص ١٧٤ - كتاب شرح المعلقات السبع للزوزني - معلقة لبيد بن ربيعة - المكتبة الشاملة“ Accessed September 20, 2023. <https://shamela.ws/book/11253/186>.